

SELADA

(*Laetuca satia* L.)

I. UMUM

1.1. Sejarah Singkat

Tanaman selada diduga berasal dari Asia Barat. Berawal dan kawasan Asia Barat dan Amerika, tanaman ini kemudian meluas ke berbagai negara. Daerah penyebaran tanaman selada di antaranya adalah Karibia, Malaysia, Afrika Timur, Tengah dan Barat, serta Filipina.

1.2. Sentra Penanaman

Dalam perkembangan selanjutnya, pembudidayaan selada meluas ke negara-negara yang beriklim sedang maupun panas di belahan dunia. Beberapa negara yang menaruh perhatian besar mengembangkan dan menciptakan varietas selada maupun Andewi unggul di antaranya adalah: Jepang, Taiwan, Thailand, Amerika Serikat dan Belanda.

Di Indonesia, selada belum berkembang pesat sebagai sayuran komersial. Daerah yang banyak ditanami selada masih terbatas di pusat-pusat produsen sayuran seperti Cipanas (Cianjur) dan Lembang (Bandung). Di masa mendatang sangat mungkin kedua jenis sayuran ini menjadi komoditas komersial.

1.3. Jenis Tanaman

Kedudukan tanaman selada dalam sistematik tumbuhan adalah sebagai berikut:

Divisi : Spermatophyta

Sub divisi : Angiospermae

Kelas : Dicotyledonae

Famili : Compositae (Asteraceae)

Genus : *Lactuca*

Spesies : *Laetuca satia* L.

Varietas selada yang ditanam di Indonesia pada umumnya berasal dari luar negeri (impor). Ketersediaan varietas dan tipe selada cukup banyak, diproduksi oleh berbagai perusahaan benih di dunia.

- a. Takii Seed Jepang memproduksi: varietas Kaiser (selada kubis); New Red Fire(selada daun-kriting merah); Green Wave(selada daun-kriting hijau); Celtuce(selada batang).
- b. Sakata Seed Jepang: varietas Gemini(selada kubis); Red Wave(selada daun-kriting merah); Vulcan(selada daun-kriting hijau); Babylon(selada kubis).
- c. Hungnong Seed Korea: varietas Summer Ace(selada daun); Sunshine(selada daun-kriting merah hijau); Green Orient(selada daun); Oriental Redcurl(selada daun-merah hijau); Seoul Green(selada daun-kriting hijau); Seoul Ruby(selada daun-kriting merah).
- d. Known You Seed Taiwan: varietas Celtuce(selada batang); Grand Rapid(selada daun-kriting hijau);
- e. Petoseed U.S.A.: varietas Bounty(selada kubis); Red Sails(selada daun-kriting merah);
- f. Nunhems Holland: varietas Dabora(selada kubis); Vit(selada daun); Axon(selada daun-kriting merah); Benol(selada daun merah).

Beberapa varietas selada yang menurut deskripsinya tahan (heat toleran) terhadap suhu panas, antara lain: Kaiser, Ballade, Okayama Salad, Sunshine, Seoul Green, Oriental Redcurl, Ontario, Red Wave dan Gemini.

1.4. Manfaat Tanaman

Seperti halnya sayuran daun lainnya, selada sudah umum dimakan mentah (lalab) dan dibuat salad atau disajikan dalam berbagai bentuk masakan Eropa maupun Cina. Jarang sekali Selada disayur masak, karena rasanya menjadi kurang enak dan sulit dicernakan.

II. SYARAT PERTUMBUHAN

2.1. Iklim

- a. Tanaman selada membutuhkan lingkungan tempat tumbuh yang beriklim dingin dan sejuk, yakni pada suhu udara antara 15-20 derajat C. Di daerah yang suhu udaranya tinggi (panas), tanaman selada tipe kubis (berkrop) akan gagal membentuk krop. Meskipun demikian, dengan adanya kemajuan teknologi di bidang pembenihan, dewasa ini telah banyak diciptakan varietas selada yang tahan terhadap suhu panas.
- b. Persyaratan iklim lainnya adalah faktor curah hujan. Tanaman selada tidak atau kurang tahan terhadap hujan lebat. Oleh karena itu, penanaman selada dianjurkan pada akhir musim hujan.

2.2. Media Tanam

- a. Pada dasarnya tanaman selada dapat ditanam di lahan sawah maupun tegalan. Jenis tanah yang ideal untuk tanaman selada adalah liat berpasir seperti tanah Andosol maupun Latosol.
- b. Syaratnya tanah tersebut harus subur, gembur, banyak mengandung bahan organik, tidak mudah menggenang (becek).
- c. Keasaman tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman ini pH antara 5,0-6,8.

2.3. Ketinggian Tempat

Di Indonesia, selada dapat ditanam di dataran rendah sampai dataran tinggi/pegunungan, sedangkan Andewi umumnya cocok ditanam di dataran tinggi. Hal yang terpenting adalah memperhatikan pemilihan varietasnya yang cocok dengan lingkungan setempat. Untuk dataran rendah sampai menengah, sebaiknya dipilih selada varietas yang "heat tolerant" (tahan terhadap suhu panas) seperti varietas Kaiser, Ballade dan Gemini.

Di beberapa daerah produsen sayuran yang mulai banyak mengembangkan selada, tanaman ini tumbuh dan berproduksi pada ketinggian antara 600-1.200 m dpl seperti di Pacet dan Cipanas (Cianjur) serta Lembang (Bandung). Syarat tumbuh demikian identik untuk tanaman kubis dan selada.

III. PEDOMAN TEKNIS BUDIDAYA

3.1. Pembibitan

3.1.1. Penyiapan Benih dan Pembibitan

Selada diperbanyak dengan biji-bijinya. Untuk lahan seluas 1 hektar diperlukan benih selada ataupun Andewi ± 250 gram atau pada kisaran 400-600 gram, tergantung varietas dan jarak tanamnya.

Benih selada dapat langsung disebar di alas bedengan (sistem tanam atau sebar langsung). Cara ini memiliki kelebihan: menghemat waktu, tenaga, biaya, dan tidak memerlukan ketrampilan yang khusus. Kelemahannya, menyulitkan pemeliharaan tanaman

yang masih kecil (stadium bibit), dan pada waktu tanaman sudah berumur 1,5 bulan sejak sebar, benih perlu penjarangan.

Cara yang dianjurkan adalah disemai dulu di lahan pesemaian selama \pm 1 bulan atau bibitnya telah berdaun 3-5 helai. Kelebihan cara ini antara lain: dapat menghemat benih, memudahkan pemeliharaan bibit karena terkonsentrasi di lahan pesemaian saja dan dapat memilih bibit yang baik sewaktu dipindahtanarkan ke kebun. Kelemahan cara disemai dulu, di antaranya memerlukan biaya, tenaga dan waktu tambahan, serta keterampilan khusus dalam penyiapan bibit di pesemaian. Meskipun demikian para petani kubis-kubisan sudah terbiasa melakukan pembibitan di pesemaian.

- a. Memilih tempat persemaian
Pilih lahan atau tempat yang tanahnya subur, gembur, ringan, tidak terlindung, dekat dengan sumber air dan mudah dijangkau dalam pengawasan.
- b. Membuat bedeng Persemaian
Bersihkan tanah dan rumput-rumput liar dan akar-akar tanaman pertanaman sebelumnya. Tetapkan ukuran bedengan pesemaian selebar 100-120 cm dan panjangnya tergantung keadaan lahan atau berdasarkan kebutuhan. Olah tanah dengan cangkul sedalam 30-35 cm sampai strukturnya gembur. Pada tanah-tanah liat dapat ditambahkan pasir sebanyak 1-2 kg/m² luas lahan. Campurkan pupuk kandang yang telah matang dan halus (diayak) 1 kg/m² bersama tanah sambil dibalikkan serta diratakan.
Di sisi-sisi bedengan pesemaian bagian Timur dan Barat, tancapkan tiang-tiang bambu. Tinggi tiang bambu di bagian Timur antara 100-150 cm, sedangkan di bagian Barat antara 60-80 cm. Pasang palang-palang dari bilah bambu yang arahnya membujur dan juga melintang, kemudian ikat erat-erat dengan tali bambu atau tali rafia. Pasang atap pesemaian dari lembar plastik bening (transparan) atau anyaman daun kelapa. Posisi atap pesemaian diatur menjulur melampuni pinggiran bedengan pesemaian untuk mencegah cipratan air hujan.
- c. Menyemai benih
Benih selada direndam dulu dalam air dingin atau air hangat-hangat kuku selama \pm 15 menit, lalu ditiriskan (dikeringkan) kembali. Bedengan pesemaian diairi (disiram) hingga cukup basah atau lembab. Buat alur-alur dangkal dengan ajir atau jari telunjuk sedalam 1/2 - 1 cm dan jarak antar alur 10-20 cm. Sebarkan benih dalam alur-alur secara merata, kemudian tutup dengan tanan tipis dan halus. Siram permukaan bedengan pesemaian dengan menggunakan sprayer atau gembor (emprat) yang berlubang-lubang kecil dan halus.
- d. Pemeliharaan Benih
Selama 1 bulan di pesemaian, bibit dipelihara secara intensif; terutama rutin melakukan penyiraman dan pengawasan terhadap serangan hama maupun penyakit. Bibit selada dapat pula disapih ke dalam bumbung (koker) dan daun pisang saat berumur 10-15 hari sejak semai. Keuntungan cara penyapihan bibit ke dalam bumbung ini antara lain sewaktu dipindahtanarkan ke kebun tidak mengalami kelayuan atau terhentinya pertumbuhan (stagnasi). Cara penyapihan bibit selada dan Andewi, mula-mula buat koker dan daun pisang dengan ukuran 5 cm x 5 cm x 5 cm, kemudian isi dengan media campuran tanah halus dan pupuk kandang halus (1:1) hingga 90% penuh. Sebelum bibit disapih, siram dulu tanah pesemaian, lalu bibit diangkat dengan solet bambu bersama akar dan tanahnya. Bibit ini satu per satu dipindahtanamkan ke dalam bumbung (koker) dan setelah lima hari kemudian dipupuk Nitrogen (Urea) 10 gram/10 liter air yang disiramkan pada media semai. Setelah bibit berdaun 3-5 helai, tiba saatnya dipindahtanamkan ke kebun.

3.2. Pengolahan Media Tanam

Bersamaan dengan kegiatan penyiapan bibit di pesemaian, lahan untuk kebun selada segera diolah. Caranya, tanah dicangkul atau dibajak sedalam \pm 30 cm dan dibalikkan, kemudian biarkan dikeringanginkan selama \pm 15 hari. Berikutnya, tanah diolah kembali sambil membentuk bedengan (untuk sistem bedengan) atau cukup diratakan saja (sistem

alur atau gulud) asalkan di sekelilingnya dibuatkan parit-parit pembuangan air selebar 40-60 cm dan dalamnya 50-60 cm. Bila dibentuk bedengan, ukuran lebarnya antara 80-120 cm dan tingginya 30-40 cm, sehingga tiap bedengan dapat ditanami 3-5 barisan tanaman dan jarak antar bedengan 30-40 cm

Sambil merapikan bedengan ataupun alur-alur (lebar dan dalamnya 20-25 cm), tambahkan pupuk kandang sebanyak 10-20 ton/hektar dicampur merata dengan tanah. Penyelesaian akhir dari penyiapan lahan ini berupa hamparan lahan yang dibuatkan alur-alur pada jarak antar alur 25-30 cm atau bedengan-bedengan selebar 80-120 cm yang telah dibuatkan lubang tanam pada jarak 25 cm x 40 cm atau 20 cm x 25 cm, atau juga 25 cm x 25 cm.

3.3. Teknik Penanaman

Waktu tanam yang paling baik untuk selada adalah pada akhir musim hujan (Maret/April). Penanaman ini dilakukan pagi atau sore hari. Penanaman Selada dan Andewi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. Sebar Benih Langsung
Caranya, pada lahan yang telah dipersiapkan (sistem bedengan atau alur-alur) langsung menyebar benih menurut barisan atau alur secara merata, kemudian segera ditutup dengan tanah tipis.
- b. Pindah Tanam Bibit
Bibit selada dan Andewi yang dipindahtanamkan dapat berupa bibit cabutan ataupun bibit dalam koker (bumbung) dari daun pisang. Cara penanamannya, bibit langsung ditanam pada alur-alur (sistem alur) dengan jarak antar tanaman 20 cm dan jarak antar alur 25 cm atau pada lubang tanam (sistem bedengan) pada jarak tanam 25 cm x 40 cm atau 20 cm x 25 cm atau 25 cm x 25 cm. Selesai penanaman segera tanahnya disiram atau dileb hingga cukup basah (lembab).

3.4. Pemeliharaan Tanaman

- a. Sistem Sebar Benih Langsung
Pada fase awal pertumbuhan, perlu rutin melakukan pengairan untuk menjaga agar tanah tidak kekeringan. Penjarangan tanaman dilakukan pada waktu berumur \pm 1 bulan sejak benih disebar (berdaun 3-5 helai). Caranya, mencabut tanaman yang ukurannya kecil dan meninggalkan tanaman yang tumbuhnya subur pada jarak antar tanaman 20-25 cm. Tanaman hasil penjarangan ini dapat ditanam kembali pada lahan yang lain.
Pemupukan dan penyiangan dilakukan pada waktu tanaman berumur 1,5 bulan sejak sebar benih atau 0,5 bulan setelah penjarangan. Jenis dan dosis pupuk yang digunakan adalah ZA 3 kuintal/hektar. Para petani di daerah Cipanas (Cianjur) dan Lembang menggunakan pupuk NPK dengan dosis 250 kg/hektar. Cara pemupukannya, dibenamkan dalam larikan di sekeliling tajuk (kanopi) sejauh 10-20 cm dari letak daun terluar, kemudian ditutup dengan tanah. Bersamaan dengan kegiatan pemupukan ini, rumput-rumput liar disiangi.
Pemulsaan dilakukan setelah pemupukan dengan menggunakan jerami, menutupi permukaan tanah di antara tanaman Selada. Fungsi mulsa jerami ini selain menjaga kelembaban tanah agar tetap stabil, menekan gulma, dan menjadi bahan organik, juga menghindari percikan air hujan dari tanah ke daun Selada Andewi.
- b. Sistem Pindah Tanam Bibit
Pada prinsipnya pemeliharaan tanaman Selada sistem ini adalah sama dengan cara pemeliharaan tanaman sistem sebar benih langsung. Perbedaannya terletak pada waktu pemupukannya saja, yakni dilakukan pada saat tanaman berumur 0,5 bulan (15 hari) setelah pindah tanam (hspt), dan tidak melakukan penjarangan tanaman.

3.5. Hama dan Penyakit

3.5.1. Hama

a. Ulat tanah

Ciri: tubuhnya berwarna hitam atau hitam keabu-abuan, aktif pada malam hari dan bersifat pemangsa segala jenis tanaman (polifag). Pada siang hari, ulat tanah bersembunyi di bawah tanah atau sisa-sisa tanaman. Gejala: menyerang tanaman dengan cara memotong pangkal batang atau titik tumbuh, sehingga patah atau terkulai. Serangan ulat tanah umumnya terjadi pada musim kering (kemarau) dan merusak tanaman yang masih muda (berumur \pm 1-30 hari setelah tanam). Pengendalian: dengan beberapa cara, yaitu: mencari dan mengumpulkan ulat tanah di sekitar tanaman yang terserang kemudian langsung dibunuh atau pemasangan umpan beracun yang mengandung bahan aktif Triklorfon dan juga disemprot insektisida berbahan aktif Monokrotofos.

b. Kutu daun

Ciri: tubuhnya kecil berwarna hitam atau hitam kekuning-kuningan. Gejala: menyerang daun-daun tanaman dengan cara mengisap cairan sel-selnya. Serangan kutu daun menyebabkan pertumbuhan tanaman kerdil, daun-daunnya keriput, layu dan akhirnya mati. Kutu daun berperan ganda, yakni sebagai hama dan vektor virus. Tanaman inangnya lebih dari 400 jenis, karena kutu daun bersifat polifag. Pengendalian: dilakukan dengan waktu tanam secara serempak, mengurangi keragaman jumlah tanaman inang, dan disemprot insektisida yang mengandung bahan aktif Deltametrin atau Klorpirifos.

3.5.2. Penyakit

a. Bercak daun

Penyebab: cendawan *Cercospora ion gissima* Sacc. atau *C. lactucae* Tev. Penyakit ini tersebar luas di seluruh dunia. Gejala: mula-mula berupa bercak kecil kebasah-basahan pada tepi daun, kemudian meluas menyerang jaringan tanaman ataupun daun warnanya berubah menjadi kecoklat-coklatan, dan banyak titik hitam yang merupakan konidium jamur. Pengendalian: melakukan pergiliran tanaman, memotong bagian tanaman yang sakit untuk dibakar- (dimusnahkan) dan disemprot fungisida yang mengandung bahan aktif Mankozeb.

b. Busuk rizoma

Penyebab: cendawan tular tanah. Menyerang daun-daun tua tanaman Selada yang ada dekat permukaan tanah. Gejala: terdapat bercak coklat yang mengendap pada bagian tanaman sakit, kemudian membusuk berwarna coklat seperti berlendir. Bila cuaca kering, tanaman busuk tadi akan mengering menjadi "mummi" hitam. Pengendalian: dilakukan dengan perbaikan drainase tanah kebun agar tidak terlalu lembab, pergiliran (rotasi) tanaman dan disemprot fungisida yang mengandung bahan aktif Karbendazim atau Mankozeb.

c. Busuk daun

Penyebab: cendawan *Bremia /actucae* Regel. Gejala: daun-daun selada bercak bersudut, menguning dan akhirnya bercak-bercak kecoklatan (membusuk). Pada beberapa jenis sayuran lain, serangan penyakit ini disebut "downy mi/dew". Biasanya menyerang hebat pada kondisi iklim berkabut (berembun). Pengendalian: dilakukan dengan perbaikan drainase tanah, pergiliran tanaman dan disemprot fungisida yang mengandung bahan aktif Mankozeb.

d. Busuk basah

Penyebab: bakteri *Erwinia carotovora* (Jones). Gejala: daun dan batang tanaman Selada membusuk sewaktu di kebun maupun setelah panen (lepas panen). Selain membusuk berwarna coklat atau coklat kehitam-hitaman; juga mengeluarkan aroma bau yang khas dan menyolok hidung. Pengendalian: dilakukan dengan cara-cara: menjaga kebersihan kebun (sanitasi), menghindari kerusakan atau luka pada waktu pemeliharaan tanaman ataupun saat panen, serta melakukan penanganan pasca panen sebaik mungkin.

e. Penyakit mosaik

Penyebab: virus mosaic, yaitu Lettuce Mosaic Virus (LMV). Gejala: daun-daun menguning (klorosis) dan mosaik. Pengendalian: sampai saat ini penyakit virus sulit dikendalikan. Tindakan awal yang dilakukan bila terdapat gejala mosaic virus adalah mencabut tanaman yang sakit dan segera menyemprot vektor kutu daun dengan insektisida yang efektif.

3.6. Panen

Tanaman selada dapat dipanen pada umur 2-3 bulan dari waktu menabur (menyebarkan) benih atau tergantung varietas, tipe dan juga ciri-ciri ketuaan dari tanaman tersebut.

- a. Selada kubis/berkrop (Head Lettuce): krop berukuran maksimum, daun-daunnya cukup padat (kompak), dan berumur antara 65-80 hari sejak sebar benih (hssb). Contoh varietas: Bounty=75 hssb; Bullseye=65-80 hssb; Empire 2000=75-80 hssb; Summertime=75 hssb dan Target: 65-80 hssb.
- b. Selada daun (Leaf Lettuce): jumlah daun telah maksimal dan rapat, serta berumur antara 30-60 hssb. Contoh varietas : Sunshine=50-60 hssb; Green Orient=30 hssb; Orient Redcult=30 hssb dan Red Sails=40 hssb.
- c. Selada batang (Stem Lettuce): telah terbentuk batang dan daun-daun muda dalam ukuran maksimum, dan umurnya antara 50-80 hssb.

Cara memanen selada adalah dengan mencabut seluruh bagian tanaman bersama akar-akarnya atau dengan jalan memotong pangkal batang tanaman di atas tanah. Hasil panen per satuan luas lahan tergantung varietas selada yang ditanam serta jarak tanamnya. Jenis selada berkrop dapat menghasilkan antara 25-40 ton/hektar, sedangkan Selada daun antara 15-30 ton/hektar.

3.7. Pascapanen

3.7.1. Pengumpulan

Hasil panen ditampung (dikumpulkan) di suatu tempat yang teduh dan nyaman. Tujuan pengumpulan produksi di suatu tempat ini untuk memudahkan kegiatan penanganan berikutnya dan menekan kerusakan atau susut (losses).

3.7.2. Pembersihan

Daun-daun luar (daun tua) dibuang dan hanya disertakan beberapa helai saja (selada krop), sedangkan untuk selada daun dan selada batang membuang beberapa helai daun tua atau rusak. Selada yang sudah dibersihkan dan daun-daun luarnya segera dicuci bersih dalam air yang mengalir atau disemprotkan, kemudian ditiriskan.

3.7.3. Pengklasifikasian

Hasil panen selada diklasifikasikan menurut bentuk, ukuran atau beratnya, sesuai dengan permintaan pasar (konsumen). Pasar lokal biasanya meminta produksi yang memenuhi persyaratan diameter krop antara 10-15 cm, bebas dari noda-noda hitam dan masih segar.

3.7.4. Pengemasan

Untuk tujuan pemasaran jarak jauh, selada biasanya dikemas (diwadahi) dalam keranjang plastik atau karung goni yang diberi ventilasi, kemudian disimpan di tempat atau ruangan dingin.

3.7.5. Penyimpanan

Agar produksi selada tahan dalam keadaan segar selama beberapa waktu, maka sewaktu penyimpanan sebaiknya ditempatkan di ruang dingin atau diberi remukan es.

3.7.6. Pemasaran

Produksi selada yang sudah dikemas rapi dan disimpan di ruangan (wadah) yang suhunya dingin, siap diangkut dan dipasarkan.

IV. ANALISIS EKONOMI BUDIDAYA TANAMAN

4.1. Analisis Usaha Budidaya

Perkiraan analisis usahatani selada seluas 1 hektar per musim (2-3 bulan); jenis atau varietas yang ditanam adalah selada keriting dengan jarak tanam : 20 cm x 25 cm (\pm 160.000 tanaman); berat rata-rata 1 kg selada terdiri dari 10 tanaman. Analisis dilakukan pada tahun 1999 di daerah Lembang, Jawa Barat.

a. Biaya produksi		
1. Sewa lahan per musim	Rp.	400.000,-
2. Benih: 250 gram	Rp.	100.000,-
3. Pengolahan tanah		
- Membajak (borongan)	Rp.	125.000,-
- Membuat bedengan 75 HKP	Rp.	750.000,-
4. Persemaian		
- Polybag semai: 25 kg @ Rp. 10.000,-	Rp.	250.000,-
- Pupuk kandang: 100 kg @ Rp. 125,-	Rp.	12.500,-
- Furan: 1 kg + Urea 0,5 kg	Rp.	20.000,-
- Bambu: 8 batang	Rp.	24.000,-
- Plastik transparan: 40 m	Rp.	40.000,-
- Tenaga menyemai/menyapih bibit 50 HKW	Rp.	375.000,-
5. Pupuk		
- Pupuk kandang: 20 ton	Rp.	2.500.000,-
- NPK: 250 kg @ Rp. 2.000,-	Rp.	500.000,-
6. Penanaman		
- Pemupukan dasar dan buat lubang tanam: 30 HKP + 20 HKW	Rp.	450.000,-
- Pindah tanam: 50 HKW + 5 HKP	Rp.	425.000,-
7. Pemeliharaan tanaman	Rp.	425.000,-
- Penyiraman, penyiangan, pupuk susulan: 20 HKP + 30 HKW	Rp.	800.000,-
- Pestisida	Rp.	300.000,-
- Tenaga kerja semprot: 30 HKP	Rp.	375.000,-
8. Panen dan pascapanen	Rp.	125.000,-
- Tenaga kerja panen: 15 HKP+30 HKW	Rp.	300.000,-
- Tenaga kerja pascapanen: 5 HKP +10 HKW	Rp.	800.000,-
9. Tenaga kerja tetap 3 bulan	Rp.	9.096.500,-
10. Biaya tidak terduga	Rp.	16.000.000,-
Jumlah biaya produksi	Rp.	6.903.500,-
b. Penerimaan 80% x 160.000 tanaman=12.800 kg @ Rp 1.500,-	Rp.	= 1,759
c. Keuntungan bersih per hektar		
d. Parameter kelayakan usaha		
1. Ratio Output/Input		

4.2. Gambaran Peluang Agribisnis

Pembangunan subsektor hortikultura di Indonesia pada masa mendatang dipacu ke arah sistem agribisnis. Peranan komoditas hortikultura (sayuran, buah-buahan dan tanaman bias) cukup besar sumbangannya terhadap perbaikan gizi masyarakat, peningkatan

pendapatan petani, perluasan kesempatan kerja, pengembangan agribisnis dan agroindustri, peningkatan ekspor, serta pengurangan impor.

Dewasa ini sayuran komersial yang berkembang dan dihasilkan di Indonesia baru 18 jenis, yaitu: cabai (lombok), kacang panjang, bawang merah, ketimun, kubis, bawang merah, terung, tomat, kentang, selada/sawi, bayam, buncis, bawang daun, kangkung, bawang putih, wortel, labu siam, dan lobak. Berdasarkan hasil survei pertanian oleh Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 1991, luas areal panen sayuran nasional dari ke-18 jenis tersebut mencapai 799.806 hektar dengan total produksi 1.661.389 ton.

Selada belum dimasukkan dalam daftar produksi sayuran nasional. Demikian pula dalam program penelitian dan pengembangan sayuran Puslitbang Hortikultura pada tahun 1989/90-1993/94, Selada belum termasuk skala prioritas, baik sebagai komoditas utama, potensial maupun introduksi yang dikembangkan di Indonesia.

Meskipun Selada belum membudaya pengembangannya, tetapi prospek ekonominya cukup cerah. Permintaan terhadap komoditas Selada terus meningkat, antara lain berasal dari pasar swalayan, restoran-restoran besar (Fast Food Eropa dan Cina), hotel-hotel berbintang di kota-kota besar, serta konsumen (orang-orang) luar negeri yang menetap di Indonesia.

Tidak seimbangnya persediaan produksi dengan permintaan Selada di dalam negeri menyebabkan Indonesia harus mengimpor komoditas ini. Pada periode tahun 1984-1988 (Januari-Juni), Indonesia mengimpor Selada sebanyak 4.765 kg senilai US \$ 9.781 atau rata-rata 953 kg senilai US \$ 1.956,2 per tahun.

Selada berpotensi besar untuk dikembangkan di Indonesia, karena disamping kondisi iklimnya cocok untuk komoditas ini, juga dapat memberikan keuntungan yang memadai bagi pembudidayaannya. Pada saat situasi pasar normal, harga Selada antara Rp 500,00- Rp 600,00/kg dan paling rendah Rp 200,00/kg, tetapi kadang-kadang naik cukup tajam hingga ribuan rupiah per kilogramnya.

V. STANDAR PRODUKSI

5.1. Ruang Lingkup

Standar ini meliputi syarat mutu, cara pengujian mutu, cara pengambilan contoh dan cara pengemasan selada.

5.2. Deskripsi

Standar mutu selada tercantum pada Standar Nasional Indonesia SNI 01-136-1981.

5.3. Klasifikasi dan Standar Mutu

Adapun standar mutu selada segar untuk 2 klasifikasi adalah sebagai berikut:

- a) Keseragaman sifat varietas: mutu I=seragam; mutu II=seragam.
- b) Kepadatan: mutu I=padat; mutu II=cukup padat.
- c) Kesegaran: mutu I= segar; mutu II=cukup segar.
- d) Keseragaman ukuran: mutu I=seragam; mutu II=seragam.
- e) Kadar busuk maks (%): mutu I=1; mutu II=1.
- f) Kadar kotoran maks (%): mutu I=0,5; mutu II=0,5.
- g) Kerusakan maks (%): mutu I=5; mutu II=5.

5.4. Pengambilan Contoh

Contoh diambil secara acak dari sejumlah kemasan seperti tercantum di bawah ini, setiap kemasan diambil sebanyak 20 krop dari bagian atas, tengah dan bawah. Contoh tersebut diacak bertingkat (Stratified random sampling) sampai diperoleh contoh paling sedikit 20

krop untuk di analisa. Khusus untuk pengujian kerusakan dan busuk, jumlah contoh akhir yang di uji 100 krop. Pelaksanaan dilakukan di lapangan. Jumlah contoh yang diambil dalam setiap jumlah kemasan adalah sebagai berikut:

- a) Jumlah kemasan=1 - 100, jumlah contoh yang diambil=5.
- b) Jumlah kemasan=101 - 300, jumlah contoh yang diambil=7.
- c) Jumlah kemasan=301 - 500, jumlah contoh yang diambil=9.
- d) Jumlah kemasan=501 - 1000, jumlah contoh yang diambil=10.
- e) Jumlah kemasan=lebih dari 1000, jumlah contoh yang diambil=minimum 15.

Petugas pengambil contoh harus memenuhi syarat, yaitu: orang yang berpengalaman atau di latih terlebih dahulu dan mempunyai ikatan dengan badan hukum

5.5. Pengemasan

Pengemasan produk biasanya dilakukan dengan polyetilene yang diberi lubang-lubang kecil. Kemasan krop ini kemudian dimasukkan ke dalam dos karton atau keranjang plastik.

VI. REFERENSI

6.1. Daftar Pustaka

- a) Biro Pusat Statistik. 1991. Survei Pertanian Produksi Tanaman Sayuran di Indonesia. BPS-Jakarta, Indonesia.
- b) Hendro Sunarjono. 1984. Kunci Bercocok Tanam Sayur-sayuran Penting di Indonesia. Sinar Baru, Bandung.
- c) Rahmat Rukmana. 1994. "Budidaya Selada Alias Lettuce Dalam: Harian Haluan, Kamis 17 Maret 1994.
- d) Rahmat Rukmana. 1994. " Bertanam Selada dan Andewi " Penerbit Kanisius, Jakarta

6.2. Personil

- a) ...
- b) ...